PENINGKATAN PEMAHAMAN PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS SISWA-SISWI SMPI MIFTAHUL ULUM MELALUI PRE-POSTTEST

Eka Septy Lina Putri Rahayu[1], Rini Laili Prihatini[2], Nisa Amelia[3]
[1,2,3] Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
ekaseptylina@gmail.com, rinielpri.mth@gmail.com, nisa43454@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period heavily influenced by one's environment, increasing the likelihood of engaging in inappropriate behaviors such as promiscuity. Such behavior can negatively impact an adolescent's health, education, psychological well-being, and social interactions. This study aimed to assess the effectiveness of an educational intervention specifically a seminar in improving the understanding of students at SMP YASPIMU/SMPI Miftahul Ulum regarding the prevention of promiscuity. A quantitative approach utilizing a one-group pre-test/post-test design was employed, involving 23 student subjects. Data were collected via questionnaires administered before (pre-test) and after (post-test) the seminar, supplemented by direct observation. Findings revealed an increase in the average percentage of correct answers from 73.9% in the pre-test to 87.0% in the post-test. The most significant gain in understanding occurred in the prevention indicator, which saw a 34.8% increase, indicating that the education was effective in equipping students with knowledge on how to prevent promiscuity. Despite limitations such as the absence of a control group and a small sample size, the study concludes that continuous education involving collaboration among schools, teachers, and parents, alongside the reinforcement of moral and religious values is crucial for ensuring that students can apply this understanding in their daily lives.

***Keywords**: adolescents, education, promiscuity*

ABSTRAK

Masa remaja adalah periode transisi yang sangat terpengaruh oleh lingkungan, sehingga meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku tidak pantas seperti pergaulan bebas. Masalah ini bisa berdampak buruk pada kesehatan, pendidikan, psikologi, dan interaksi sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif intervensi pendidikan melalui seminar dalam memperbaiki pemahaman siswa-siswi SMP YASPIMU / SMPI Miftahul Ulum mengenai pencegahan pergaulan bebas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain one group pre-test post-test design, melibatkan 23 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) seminar, dilengkapi dengan observasi langsung. Temuan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata jawaban yang benar dari 73,9% pada pre-test menjadi 87,0% pada post-test. Kenaikan

pemahaman tertinggi terjadi pada indikator pencegahan dengan peningkatan sebesar 34,8%, menandakan bahwa edukasi ini efektif dalam memperkaya siswa dengan pengetahuan mengenai cara mencegah pergaulan bebas. Meskipun ada batasan seperti ketiadaan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang kecil, kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendidikan berkelanjutan yang melibatkan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan penguatan nilai-nilai moral serta agama sangat penting agar pemahaman siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: edukasi, pergaulan bebas, remaja

A. Pendahuluan

Setiap individu akan melalui berbagai tahap perkembangan, salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Periode ini menjadi bagian penting dalam perkembangan karena pada tahap tersebut individu mulai mencari dan membentuk identitas dirinya serta mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan dewasa. Dalam kehidupan sosial, remaja mulai mengalami perubahan seperti semakin kuatnya pengaruh teman sebaya, berkembangnya pola perilaku sosial yang lebih matang, terbentuknya kelompok pertemanan baru, serta munculnya nilai-nilai baru dalam menentukan teman, pemimpin, dan penerimaan sosial. Menurut Kusumawati et al. (2018), masa remaja berlangsung pada rentang usia 12–21 tahun bagi perempuan dan 13–22 tahun bagi laki-laki. Pada tahap ini, remaja termasuk kelompok usia yang cukup rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan. Kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitar, salah satunya adalah kenakalan remaja.

Anggraini (2017) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang atau tindakan yang dilakukan oleh anak muda dan dapat dipandang sebagai gejala patologis secara sosial. Perilaku tersebut dapat muncul akibat kurangnya perhatian atau pengawasan dari lingkungan sosial, sehingga remaja cenderung melakukan tindakan yang tidak

sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sementara itu, Rulmuzu (2021) menyebutkan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan yang bertentangan dengan hukum, perilaku antisosial yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, maupun tindakan yang bertentangan norma kesusilaan. Permasalahan kenakalan remaja hingga saat ini masih menjadi salah satu persoalan yang cukup sering ditemukan di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya hambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan remaja. Pada tahap perkembangannya, remaja diharapkan mampu belajar bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, menjalankan tanggung jawab dalam lingkungan sosial, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku. Apabila proses tersebut tidak berjalan dengan baik, remaja dapat lebih mudah menunjukkan perilaku yang menyimpang dari aturan yang ada. (Zuhroh & Amanta, 2025a)

Munculnya kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari dalam diri individu, misalnya rendahnya kemampuan untuk mempertahankan diri dari pengaruh negatif serta kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan dan pendidikan reproduksi. Faktor keluarga juga memiliki peranan, terutama ketika remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang atau berada dalam kondisi keluarga yang kurang harmonis. Selain itu, lingkungan sosial turut memberikan pengaruh melalui lemahnya pengawasan dan kuatnya pengaruh teman sebaya. Lingkungan sekolah juga tidak terlepas dari permasalahan tersebut, terutama apabila pengawasan terhadap siswa masih kurang dan terdapat penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Salah satu bentuk perilaku berisiko yang perlu mendapatkan perhatian adalah pergaulan bebas. Fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan di Indonesia, tetapi juga ditemukan di berbagai negara dengan latar belakang yang beragam. Beberapa hal yang dapat memengaruhinya

antara lain pola pendidikan dalam keluarga, lingkungan pertemanan, perkembangan gaya hidup, kondisi ekonomi keluarga, serta kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai agama. (Gultom et al., 2026)

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan perilaku remaja. Kemudahan memperoleh berbagai informasi melalui internet dapat memberikan manfaat, tetapi di sisi lain juga memungkinkan remaja mengakses informasi yang tidak sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu mendapatkan pendampingan dari keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan sekaligus membangun komunikasi yang baik dengan anak agar remaja memperoleh perhatian, kasih sayang, dan arahan yang cukup. Namun, kesibukan orang tua serta perubahan pola kehidupan keluarga pada masa sekarang dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalankan pengawasan secara optimal.

Pergaulan bebas pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan mereka. Dalam bidang pendidikan, perilaku yang menyimpang dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan motivasi untuk mengikuti pendidikan, dan pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik. Dari segi kesehatan, perilaku berisiko juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit menular seksual, penyalahgunaan zat, serta berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan dan depresi. WHO (2023) menyatakan bahwa perilaku berisiko yang dilakukan pada masa remaja dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kualitas hidup individu di masa mendatang. Selain berdampak pada diri sendiri, pergaulan bebas juga dapat memengaruhi kehidupan sosial, misalnya menimbulkan konflik dalam keluarga, merenggangkan hubungan sosial, hingga meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku kriminal di kalangan remaja. (Putraa et al., 2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi dilakukan di SMP YASPIMU, Desa Kertagena Tengah, dengan melibatkan 23 siswa sebagai peserta. Siswa SMP berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu dan mulai kuatnya pengaruh dari teman sebaya. Kondisi ini membuat mereka membutuhkan informasi dan pendampingan yang tepat agar tidak memperoleh pemahaman dari sumber yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang rendah hingga sedang tentang pencegahan pergaulan bebas. Pada indikator pencegahan, hanya 52,2% siswa (12 dari 23 siswa) yang menjawab benar, dan pada indikator pengertian pergaulan bebas hanya 60,9% siswa (14 dari 23 siswa).

Dengan kata lain, sekitar 47,8% siswa (11 siswa) belum memahami cara mencegah pergaulan bebas dan 39,1% siswa (9 siswa) belum memahami pengertiannya, sehingga diperlukan upaya edukasi.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja adalah melalui pemberian edukasi kesehatan. Pemberian edukasi dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja sehingga mereka memiliki bekal dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Atas dasar tersebut, dilaksanakan seminar dengan tema *"Gerakan Masyarakat Sehat Tanpa Narkoba dan Pergaulan Bebas di Desa Kertagena Tengah."* Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya narkoba dan pergaulan bebas serta cara menghindarinya.Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan, dilakukan pengukuran melalui pre-test dan post-test yang digunakan untuk melihat perubahan pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti edukasi. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP YASPIMU mengenai pencegahan pergaulan bebas serta mendorong mereka agar mampu menjaga diri dari berbagai perilaku yang dapat memberikan dampak negatif bagi masa depan.

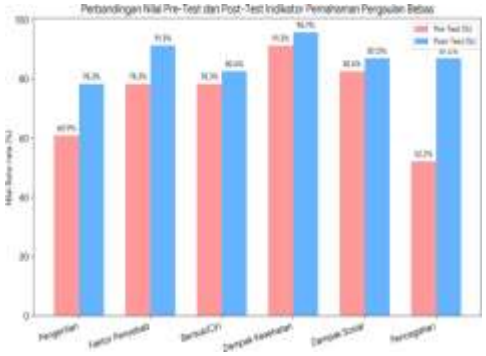
B. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pre-test post-test design. Tujuan dari desain ini adalah untuk menilai sejauh mana intervensi berupa seminar edukasi memengaruhi pemahaman siswa.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, teknik pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner yang dilakukan sebanyak dua kali, yang terdiri dari pengisian sebelum dan setelah intervensi. Kuesioner yang diisi pada tahap awal (post-test awal/kegiatan pengukuran sebelum materi) dan pada pre-test akhir disusun secara terencana untuk memastikan bahwa data perubahan pemahaman yang diperoleh adalah akurat dan dapat diandalkan. Selain menggunakan instrumen tes, pengumpulan data tambahan juga dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengamati suasana kelas, antusiasme, serta reaksi siswa-siswi SMPI Miftahul Ulum selama kegiatan berlangsung. Observasi ini dilakukan secara sistematis untuk mengevaluasi partisipasi aktif peserta didik dalam menyimak materi mengenai pencegahan pergaulan bebas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar pencegahan pergaulan bebas di SMPI Miftahul Ulum ini bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi menggunakan pendekatan *pre-test dan post-test.* Berdasarkan rekapitulasi data dari enam indikator utama materi, diperoleh rincian peningkatan pemahaman peserta sebagai berikut:



Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada keenam indikator materi setelah seminar dilaksanakan. Rata-rata jawaban benar meningkat dari sekitar 73,9% pada pre-test menjadi 87,0% pada post-test. Dengan demikian, terdapat peningkatan sekitar 13 poin persentase.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Amira dkk. (2023) dan Irza dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui ceramah dan penyuluhan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya pergaulan bebas. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena siswa mendapatkan informasi yang disampaikan secara terarah dan sistematis selama seminar. Metode ceramah juga cukup sesuai digunakan untuk menyampaikan materi yang berisi pengetahuan dan informasi kepada siswa.

Indikator dengan peningkatan terbesar:

a. Pencegahan

Indikator mengenai pencegahan menunjukkan peningkatan yang paling besar, yaitu dari 52,2% pada pre-test menjadi 87% pada post-test atau meningkat sebesar 34,8%. Pada saat pre-test, indikator ini juga menjadi bagian dengan nilai paling rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum seminar masih banyak siswa yang belum memahami cara menghindari pergaulan bebas. Misalnya, bagaimana memilih teman yang baik, menolak ajakan yang negatif, mengendalikan rasa ingin tahu, serta memperkuat nilai moral dan agama. Setelah seminar, pemahaman siswa pada bagian ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal tersebut menjadi penting karena kemampuan mencegah merupakan salah satu hal utama yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi risiko pergaulan bebas. Terlebih lagi, remaja berada pada masa ketika rasa ingin tahu cukup tinggi dan pengaruh teman sebaya juga cukup kuat (Tenerman, 2021).

b. Pengertian pergaulan bebas

Pada indikator pengertian pergaulan bebas, nilai siswa meningkat dari 60,9% menjadi 78,3%, atau naik sebesar 17,4%. Nilai pre-test yang masih cukup rendah menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum memahami dengan baik mengenai pengertian pergaulan bebas. Setelah materi diberikan, siswa mendapatkan penjelasan mengenai makna pergaulan sebagai proses seseorang dalam bersosialisasi, sedangkan bebas berkaitan dengan perilaku yang tidak terikat pada norma (Depdikbud,2024).

Pemahaman mengenai pengertian ini penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk mengenali berbagai perilaku yang termasuk dalam pergaulan bebas, seperti merokok,penyalahgunaan narkotika, seks di luar nikah, dan tawuran (Zuhroh dkk., 2025).

c. Faktor penyebab

Pemahaman siswa mengenai faktor penyebab pergaulan bebas juga mengalami peningkatan, dari 78,3% pada pre-test menjadi 91,3% pada post-test. Artinya, terdapat kenaikan sebesar 13%. Sejak awal, siswa sebenarnya sudah cukup memahami mengenai faktor yang dapat menyebabkan pergaulan bebas. Namun, setelah seminar, pemahaman tersebut menjadi lebih luas. Siswa mengetahui bahwa pergaulan bebas dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan rendahnya kemampuan dalam mengendalikan diri, maupun faktor dari luar seperti keluarga, teman sebaya, kondisi ekonomi, dan lingkungan. Hal ini juga berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk perilaku remaja, terutama melalui perhatian orang tua, keharmonisan keluarga, serta kondisi ekonomi (Irza dkk., 2024).

d. Bentuk atau ciri-ciri perilaku.

Indikator bentuk atau ciri-ciri perilaku mengalami peningkatan sebesar 4,3%, yaitu dari 78,3% menjadi 82,6%. Peningkatan ini merupakan yang paling kecil dibandingkan indikator lainnya. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah siswa sudah cukup sering menemukan atau mengetahui contoh perilaku pergaulan bebas melalui lingkungan sekitar, media sosial, maupun pemberitaan. Oleh karena itu, materi yang diberikan dalam seminar lebih banyak memperkuat pengetahuan yang sebelumnya sudah mereka miliki. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, hasil tersebut tetap menunjukkan adanya perubahan pemahaman setelah seminar. Selain itu, ketika nilai awal sudah cukup tinggi, peningkatan yang dapat dicapai memang cenderung lebih terbatas.

e. Dampak kesehatan (IMS, HIV/AIDS)

Indikator mengenai dampak kesehatan memiliki nilai pre-test paling tinggi, yaitu 91,3%, kemudian meningkat menjadi 95,7% pada post-test. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 4,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sejak sebelum seminar sebagian besar siswa sudah mengetahui adanya risiko kesehatan yang dapat muncul akibat pergaulan bebas. Setelah mendapatkan materi, pemahaman tersebut semakin diperkuat. Menurut WHO (2023), perilaku berisiko pada masa remaja dapat memberikan dampak terhadap kesehatan dan kualitas hidup dalam jangka panjang. Nilai post-test yang mendekati 100% menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai risiko kesehatan sudah tergolong baik.

f. Dampak sosial dan psikologis.

Pada indikator dampak sosial dan psikologis, nilai siswa meningkat dari 82,6% menjadi 87%, atau naik sebesar 4,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah cukup memahami bahwa pergaulan bebas tidak hanya memberikan dampak terhadap kesehatan, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial dan kondisi psikologis. Beberapa dampaknya antara lain hubungan dengan keluarga menjadi terganggu, munculnya konflik sosial, menurunnya prestasi belajar, hingga masalah psikologis. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, hasil post-test tetap menunjukkan adanya penguatan pemahaman setelah seminar. Jika dilihat secara keseluruhan, peningkatan yang lebih besar terlihat pada indikator yang memiliki nilai awal lebih rendah, terutama pada bagian pencegahan dan pengertian pergaulan bebas. Sementara itu, indikator yang sejak awal memiliki nilai cukup tinggi, seperti dampak kesehatan, bentuk atau ciri-ciri perilaku, serta dampak sosial dan psikologis, mengalami peningkatan yang lebih kecil. Kondisi tersebut cukup wajar karena siswa yang sudah memiliki pemahaman awal yang tinggi memiliki ruang peningkatan yang lebih terbatas. Hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya sudah mengetahui apa itu pergaulan bebas dan dampak yang ditimbulkannya, tetapi masih membutuhkan pemahaman yang lebih banyak mengenai cara mencegahnya.

Oleh karena itu, pada kegiatan selanjutnya materi mengenai pencegahan, penguatan nilai moral, dan nilai agama dapat diberikan dengan porsi yang lebih besar.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penggunaan desain *one group pre-test post-test* tidak melibatkan kelompok pembanding, sehingga peningkatan hasil yang diperoleh belum dapat sepenuhnya dikatakan hanya disebabkan oleh seminar. Selain itu, jumlah peserta yang hanya terdiri dari 23 siswa membuat hasil kegiatan ini belum dapat digeneralisasikan ke kelompok siswa yang lebih luas. Pengukuran post-test juga dilakukan segera setelah seminar, sehingga belum dapat diketahui apakah peningkatan pemahaman tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran lanjutan serta pendampingan secara berkala dari pihak sekolah, guru, dan orang tua agar pemahaman yang telah diperoleh siswa dapat terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran lanjutan serta pendampingan secara berkala dari pihak sekolah, guru, dan orang tua agar pemahaman yang telah diperoleh siswa dapat terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja merupakan fase peralihan yang penuh dengan tantangan dan menjadi tahap krusial dalam perkembangan pengalaman baru, yang biasanya terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun. Dalam fase ini, banyak individu sering kali menghadapi tekanan untuk mencoba alkohol, merokok, atau menggunakan zat-zat terlarang lainnya, serta mulai terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Persahabatan atau pergaulan adalah salah satu cara bagi individu untuk belajar, menyesuaikan diri, dan menemukan identitas mereka. Sementara itu, pergaulan bebas merujuk pada tipe hubungan sosial yang tidak terikat oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pergaulan bebas merupakan perilaku negatif yang melanggar aturan agama dan moral.

Beberapa contoh pergaulan bebas di kalangan remaja mencakup merokok, penyalahgunaan narkotika, seks di luar nikah, tawuran, menciptakan kerusuhan, serta kebiasaan menghabiskan waktu di tempat hiburan malam seperti pesta atau klub (Zuhroh & Amanta, 2025b).

Pergaulan bebas merupakan salah satu fenomena sosial yang sering kali menjadi pembahasan di berbagai kalangan masyarakat. Istilah ini umumnya digunakan untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial, khususnya di antara kaum muda, yang tidak terikat oleh norma-norma sosial maupun aturan moral yang ada. Mengacu pada definisi dari Depdikbud (2024), "pergaulan" berarti proses berhubungan atau bersosialisasi, sedangkan "bebas" mencerminkan keadaan tidak terikat, tidak terhambat, atau tidak diawasi oleh aturan tertentu, sehingga individu dapat bertindak dengan lebih leluasa. Dari situ, pergaulan bebas dapat dimaknai sebagai perilaku yang cenderung menyimpang, karena telah melampaui batas tanggung jawab dan melanggar norma sosial serta nilai-nilai kesusilaan.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai dan norma sosial yang dulunya sangat dihargai perlahan-lahan mulai memudar. Banyak siswa sekarang merasa lebih bebas dalam bersosialisasi, tanpa terlalu terikat oleh aturan-aturan yang ada sebelumnya. Norma-norma yang dahulu dijunjung tinggi dengan penuh rasa hormat oleh nenek moyang kini dianggap usang dan tidak lagi relevan dengan kehidupan masa kini. Pandangan seperti ini membuat beberapa remaja merasa perlu mengikuti tren agar tidak dianggap terlambat. Tenerman (2021) dalam jurnal mengungkapkan bahwa pergaulan bebas muncul akibat pengaruh dari berbagai aspek, baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Rasa ingin tahu yang tinggi, misalnya, sering kali mendorong mereka untuk bereksperimen dengan hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang.

Kenakalan remaja saat ini menjadi salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan. Perilaku tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai banyak ditemukan di wilayah pinggiran kota. Remaja usia sekolah, baik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan, seperti tawuran antarsekolah, meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan atau warnet, hingga mengakses tayangan yang kurang sesuai dengan usia mereka. Tawuran antarsekolah terkadang juga dipicu permasalahan sederhana, seperti persoalan dengan lawan jenis, penghinaan terhadap teman, atau konflik antarkelompok. Berbagai perilaku tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat, terutama orang tua yang telah berusaha merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anak mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang membutuhkan perhatian dan pendampingan karena pada tahap ini remaja sedang mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan sosial dan emosionalnya. (Fatu et al., 2022)

Pergaulan tanpa batas membawa berbagai konsekuensi negatif. Beberapa dari efek buruk pergaulan bebas termasuk ketergantungan terhadap narkoba, peningkatan tindakan kriminal, penurunan kesehatan, prestasi akademis yang merosot, dan hubungan yang semakin jauh dengan keluarga. Pergaulan bebas tidak terjadi begitu saja pada remaja. Ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada timbulnya perilaku menyimpang ini. Seringkali, penyebab pergaulan bebas dapat berasal dari cara orang tua memperlakukan anaknya. Berikut adalah beberapa faktor pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh orang tua: tingkat pendidikan yang rendah dalam keluarga, ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga, minimnya perhatian dari orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik.

Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga atau rendahnya pendapatan dapat menyebabkan anak-anak berhenti sekolah. Anak-anak yang putus sekolah cenderung berkumpul dengan rekan sebaya yang mengalami keadaan serupa. Dari situ, seorang remaja dapat terjerumus dalam pergaulan tanpa batas(Irza et al., 2024). Oleh karena itu, untuk menghindari munculnya pergaulan bebas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan dan diskusi bersama para siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman responden mengenai topik yang dibahas. Proses penerimaan informasi ini menjadi salah satu elemen yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan individu. Edukasi mengenai seks bebas bagi remaja melalui penyampaian ceramah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman remaja tentang bahaya seks bebas.

Melalui media ceramah, edukasi tentang seks bebas dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan efektif terkait bahaya yang ada. Peningkatan pemahaman di kalangan siswa terjadi karena informasi yang diterima selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena metode ceramah sangat sesuai untuk menyampaikan bahan ajar berupa informasi. Untuk menanggulangi pergaulan bebas, salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan agama serta keyakinan yang kuat terhadap Allah merupakan kebutuhan spiritual yang fundamental, yang bisa memberikan dukungan bagi remaja dalam mengatasi gejolak jiwa yang sedang dirasakan dan membantu mereka dalam menghadapi dorongan negatif (Iceu Amira, Hendrawati, Aat Sriati, Nina Sumarni, 2023).

D. Kesimpulan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk teman sebaya, keluarga, sekolah, media sosial, dan teknologi. Pergaulan bebas menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, kondisi psikologis, serta kehidupan sosial remaja. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan diperlukan untuk membantu remaja memahami risiko dan cara mencegah perilaku tersebut.

Hasil seminar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pencegahan pergaulan bebas, dengan rata-rata jawaban benar meningkat dari 73,9% pada pre-test menjadi 87,0% pada post-test. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator pencegahan sebesar 34,8%, yang menunjukkan bahwa edukasi dapat membantu siswa memahami cara menghindari pergaulan bebas. Meskipun kegiatan memiliki keterbatasan, edukasi secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, guru, dan orang tua serta penguatan nilai moral dan agama diperlukan agar pemahaman siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Fatu, S., Gideon, G., Dwici, N., Manik, Y., Tinggi, S., & Moriah, T. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar : Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 103–116.

Gultom, R., Sinaga, E. W., Novitasari, D., Syahara, M., Sitompul, R., Dinasih, A., Ritonga, W., Sari, K. E., Putri, D. N., & Medan, U. I. (2026). Pemberian edukasi dampak pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, *4*(1), 123–130.

Iceu Amira, Hendrawati, Aat Sriati, Nina Sumarni, U. R. (2023). EDUKASI PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, *6*, 4132–4141. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12010

Irza, M. Y., Awaludin, A., Periani, A., Studi, P., Hukum, I., Hukum, F., Purwokerto, U. W., Banyumas, K., & Artikel, I. (2024). *Penyuluhan hukum tentang bahaya pergaulan bebas di kalangan remaja*. *03*(02), 309–316. https://doi.org/10.56681/wikuacit

ya.v3i2.260

Putraa, P. D., Lubisb, J. P., & Iftikharuddin, M. N. (2026). Dampak Pergaulan Bebas Bagi Generasi Muda. *Jurnal Ilmu*

Sosial Dan Ilmu Politik, *1*(3), 73–82.

Zuhroh, N. A., & Amanta, B. V. (2025a). Dinamika Lingkungan dengan Pergaulan Bebas pada Remaja: Studi Literatur. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, *2*, 107–119. https://doi.org/: https://doi.org/10.70214/46gqgy85 Dinamika